

The Essence of a Teacher: Analyzing the Concept of "Muallim" in the Quran

Sumarno, Alan Lutfi Gesang Saputra, Akhlis Mu'ammarr Rifqi
STIT Muhammadiyah Ngawi
sumarno@stitmuhngawi.ac.id, alanlutfigesangsaputra@stitmuhngawi.ac.id,
akhlismuammarrifqi@stitmuhngawi.ac.id

Received November 30, 2023/Accepted February 24, 2024

Abstract

The history of humanity's quest for knowledge has given rise to unique and intriguing perspectives in the Western world, particularly concerning the debate between empiricism and rationalism. However, in contemporary discourse, the assertion "Experience is the Best Teacher" is being contested, notably by John C. Maxwell, who argues that experience alone is insufficient as a teacher unless it is evaluated. This article compares Western views with the Islamic perspective, asserting that the Quran is the highest source of knowledge. The primary focus is on the concept of "muallim" or teacher in the Quran, highlighting that Allah imparts all knowledge through the Prophet and other messengers. This research employs library research methods to establish theoretical and conceptual foundations. Findings reveal that a true muallim is a devout person who adheres to Allah, continuously teaches and learns from the scripture. In conclusion, the Quranic teacher plays a more profound role as a source of knowledge and spiritual guidance. The article proposes guidelines for modern muallims, including a belief in Allah as the source of knowledge, emulating the Prophet, avoiding harmful activities, and embracing beneficial teachings. Thus, understanding the concept of "muallim" in the Quran can serve as a basis for developing effective and meaningful teaching methods in contemporary contexts.

Keywords: *Muallim, Quran, Teacher, Islamic Perspective, Experience and Evaluation.*

Hakikat Guru: Menelaah Konsep Muallim dalam Al-Qur'an

INTRODUCTION

Sejarah manusia dalam mencari sumber ilmu pengetahuan sangatlah unik dan menarik. Di Barat masalah sumber ilmu ini diperdebatkan oleh para filosof. “*Experience is the Best Teacher*” demikian kalimat pertama yang ditulis David Lewis dalam tulisannya *What Experience Teaches*. (Ned Block, Owen Flanagan, 1997) Ungkapan ini mengingatkan pada salah satu aliran epistemologi yang muncul pada abad ke-15 aliran ini berpendapat bahwa empiris atau pengalaman adalah sumber pengetahuan. (Surajiyo, 2007) Aliran ini terkenal dengan nama *empirisme*. Paham yang dimotori oleh John Lock, David Hume dan kawan-kawannya ini sebenarnya merupakan penolakan atas aliran epistemologi sebelumnya yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio atau akal. Aliran ini bernama *rasionalisme*. Meski pertentangan kedua aliran ini sempat didamaikan oleh Imanuel Kant dengan paham kritisismenya, namun, ungkapan *experience is the best teacher* masih mendapatkan tempat yang istimewa di Barat. (Evan Esar, 1995)

Akhir- akhir ini ungkapan *experience is the best teacher* mulai menuai kritikan. John C. Maxwell seorang motivator dari Amerika menuliskan besar-besar kalimat “*Experience is Not the Best Teacher*” di bukunya *Leadership Gold*. Ia meragukan ungkapan tersebut karena melihat tidak semua orang bisa belajar dan tumbuh dari pengalaman. Bukan karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda tetapi yang menentukan adalah apa yang kita lakukan dengan pengalaman tersebut. Maxwell pun mengungkapkan gagasannya dengan kalimat “*Experience teaches nothing, but evaluated experience teaches everything*”. (John C. Maxwell, 2008), (Urgyen Rinchen Sim, 2011) Nampaknya paham skeptis dan relativ masih menyelimuti pandangan orang Barat dalam mencari hakikat guru dan juga sumber ilmu.

Jauh berabad-abad sebelum Barat kebingungan dengan epistemologi mereka, Islam telah datang dengan kabar gembira menjelaskan hakikat sumber ilmu pengetahuan dan siapa yang mengajarkannya. Kabar gembira itu adalah Al-Qur'an yang merubah sebuah bangsa yang lemah, terpecah-pecah menjadi bangsa yang kuat, menjunjung tinggi persaudaraan dan memberikan kontribusi yang besar kepada peradaban dunia yang belum pernah diberikan sebuah bangsa manapun dahulu hingga saat ini. Al-Qur'an diajarkan oleh sebaik-baik pengajar dengan sebaik-baik pengajaran Rasulullah Saw. (Fuad bin Abdul Aziz Al-Shalhoub, 2010) Untuk menghindari

kebingungan dan keraguan perlu kiranya sebuah kajian tentang konsep guru dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam. Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang sering dipakai sebagai sebutan bagi guru, antara lain *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. (Muhammad Kosim, 2008)

Untuk membatasi pembahasannya penulis mengambil salah satu dari istilah-istilah di atas yaitu *muallim*. Tulisan sederhana ini mencoba menggali konsep *muallim* dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menyingkap hakikat *muallim* atau guru yang sesungguhnya.

THEORETICAL REVIEW

Sebelum mengkaji makna *muallim* di Al-Qur'an lebih dalam, seyogyanya menengok terlebih dahulu makna *muallim* secara etimologi. Istilah *muallim* merupakan kata bahasa Arab (مُعَلِّم) yang berarti pengajar, atau subjek dari kata kerja *allama* – *yuallimu* (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ) yang memiliki arti mengajar. Sedangkan objek yang diajarkannya adalah *ilmun* (عِلْمٌ) yang berarti ilmu. Jadi secara bahasa kata *muallim* memiliki makna pengajar atau orang yang mengajarkan sebuah ilmu kepada orang lain. Tidaklah sulit untuk menemukan seorang *muallim* di zaman ini maupun zaman dahulu, bisa dikatakan, sejarah manusia tidak lepas dari sosok yang disebut dengan *muallim*. Maka tidak heran jika pembahasan tentang makna *muallim* serta tugas-tugasnya telah lama dilakukan oleh para pakar khususnya di bidang pendidikan.

Menurut Abdulkarim Bakkar *muallim* adalah orang yang memikul beban atas pembentukan generasi bangsa. Dalam buku *haulat-tarbiyah wa at-ta'lim* Bakkar menjelaskan, bahwa *muallim* bertanggungjawab atas pengajaran yang menjadi alat utama bagi banyak bangsa-bangsa dalam membentuk generasi-generasi mudanya dalam segala bidang dari semua golongan. Pembentukan generasi ini meliputi mengajari mereka tentang keyakinan-keyakinan, para pendahulu dan warisan-warisan bangsa mereka serta pandangan mereka terhadap dunia secara umum. Juga meliputi hal-hal seperti menambah pembelajaran dan ketrampilan yang memungkinkan untuk memahami zaman mereka serta berkontribusi pada roda kemajuan. Oleh sebab itu seyogyanya seorang *muallim* harus mampu menguasai isi pesan yang akan disampaikan kepada para muridnya semisal meningkatkannya serta mendukungnya untuk selalu berjalan sampai ujung cita-citanya. (Abdul Karim Bakkar, 2011)

Lebih lanjut Bakkar menyatakan bahwa seorang *muallim* adalah seorang *muslih*

(مصلح) bagi umatnya. Muallim harus memperbaiki dirinya sendiri serta memiliki kekuatan, pengetahuan dan tujuan yang baik, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan kebaikan dan pengetahuan dimasyarakatnya. Dengan demikian mereka menjadi seperti para pengikut setia para nabi-nabi, dan tugas mereka dalam kehidupan ini bagian dari tugas nabi-nabi mereka.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Fuad bin Abdul Aziz Assyalhubi dalam bukunya *al-Muallim al-Awwal* bahwa, tugas muallim adalah semulia-mulia tugas dan setinggi-tingginya. Dan setiap kali ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang lebih mulia dan lebih bermanfaat maka bertambah naiklah kemuliaan dan derajatnya. Keutamaan muallim ini dilandaskan pada hadits Abi umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw berkata:

إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها وحتى الحوت في البحر ليصلون على معلم الناس الخير

keutamaan muallim ini dikhususkan bagi yang mengajarkan manusia kepada kebaikan maka ia mendapatkan shalawat dari Allah Swt serta para malaikat-malaikatnya, seluruh penghuni langit dan bumi bahkan semut di lubangnya serta ikan paus yang ada di lautan.

Lebih dari itu, Fuad juga menambahkan bahwa tugas muallim tidak terbatas hanya mengenalkan materi kepada murid saja, tetapi merupakan tugas yang berat dan susah. Tugas ini Mengharuskan kepada muallim untuk bersabar, amanah, selalu memberikan nasihat dan asuhan kepada anak didiknya. Hal ini ia contohkan dari sosok Rasulullah saw yang menjadi teladan terbaik bagi seluruh manusia, dan juga *muallim* terbaik bagi para sahabat-sahabatnya. Fuad pun menyebut Rasulullah saw sebagai *muallim al-awal*, sebaik-baik *muallim* dari sebaik-baik murid. (Fuad bin Abdul Aziz Al-Shalhoub, 2010)

Sebagai teladan yang baik dan muallim bagi manusia, Rasulullah saw memiliki akhlak yang tidak lepas dari Al-Qur'an. Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah ra tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah ra menjawab, "Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Quran.". ungkapan Aisyah ra ini memang sederhana dan singkat namun memiliki arti yang luas dan mendalam dikarenakan Al-Qur'an sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Maka tidaklah mengherankan jika banyak para ulama maupun para ilmuan modern yang mengkaji dan menggali ayat-ayat serta surat-surat Al-Qur'an

dengan harapan menemukan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia.

METHOD

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep "muallim" dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian perpustakaan, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Pendekatan penelitian yang diadopsi dalam studi ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci tentang konsep "muallim" dalam Al-Qur'an. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an dan literatur Islam yang membahas konsep "muallim". Sumber data sekunder melibatkan buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis terkait pandangan Barat tentang pengalaman sebagai guru.

Pengumpulan data melibatkan pencarian dan pemilihan literatur dari berbagai sumber, dengan fokus pada informasi yang relevan untuk konsep "muallim" dalam Al-Qur'an. Analisis data kritis dilakukan untuk menggambarkan perbandingan antara perspektif Barat dan Islam. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti memastikan mengutamakan integritas akademis dan memperlakukan sumber-sumber dengan hormat, menghindari plagiat, dan memastikan bahwa analisis dilakukan secara objektif tanpa prasangka. Metode penelitian ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk membandingkan konsep "muallim" dalam Al-Qur'an dengan pandangan Barat, memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

RESULT AND DISCUSSION

Al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk bagi manusia memaparkan banyak penjelasan mengenai *muallim*. Dari segi hurufnya kata *muallim* (مُعَلِّمٌ) tidak ditemukan di dalam kitab suci Al-Qur'an, namun hal ini dapat diindikasikan dari kata kerja yang berlaku pada kata *muallim*, dengan demikian akan didapatkan subjek atau pelaku dari kata kerja tersebut. Di antara kata kerja dari kata *muallim* yang ada dalam Al-Qur'an adalah (عَلَّمَ-يُعَلِّمُ) yang berarti mengajar dan (عُلِّمَ) yang berarti diajar. Berikut lafadz beserta tempat ayatnya:

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) عَلَّمَ Al-baqarah: 31, Ar-Rahman: 2, dan Surat Al-Alaq: 4,5.

(وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) عَلَّمْتُكَ Al-Maidah: 110

(وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ) عَلَّمْتُمْ Al-Maidah: 4

(لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا) عَلَّمْتَنَا Al-Baqarah: 32

(وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) عَلَّمْتَنِي Yusuf: 101

(وَعَلَّمَكِ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمِ) عَلَّمَكِ An-Nisa: 113

(فَبَاذِكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مِمَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ) عَلَّمَكُم Al-Baqarah: 239, Al-

maidah: 4, Toha: 71 dan Assyuaraa: 49.

(وَإِنَّهُ لَيَدُو عَلِيمٍ لِمِمَّا عَلَّمَنَاهُ) عَلَّمَنَاهُ Yusuf: 68, Al-Kahfi: 65, Al-Anbiya: 80, dan

Yasin: 69

(ذَلِكَمِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي) عَلَّمَنِي Yusuf: 37

(وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ) عَلَّمَهُ Al-Baqarah: 251, 282, An-Najm: 5, Ar-Rahman: 4.

(هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا) تُعَلِّمَنِي Al-Kahfi: 66

(بِمِمَّا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ) تُعَلِّمُونَ Ali Imran: 79, Al-Hujrat: 16

(تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ) تُعَلِّمُونَهُنَّ Al-Maidah: 4

(وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) لِنُعَلِّمَهُ Yusuf: 21

(وَمِمَّا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ) يُعَلِّمَانِ Al-Baqarah: 102

(وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) يُعَلِّمُكَ Yusuf: 6

(وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) Al-Baqarah: 151, 282 يُعَلِّمُكُمْ

(وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) Ali Imran: 21, An-Nahl: 103 يُعَلِّمُهُ

(وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) Al-Baqarah: 129, Ali Imran: 264, Al-Jumua: 2 يُعَلِّمُهُم

(يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ) Al-Baqarah: 102 يُعَلِّمُونَ

(هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا) Al-Kahfi: 66 عَلَّمْتَ

(وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعَلَّمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ) Al-an'am: 91 عَلَّمْتُمْ

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ) An-Naml: 16 (Shawqi Dhaif, 1990) عَلِّمْنَا

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang luas akan hakikat muallim yang sesungguhnya. Al-Qur'an banyak menjelaskan beberapa muallim dan apa yang telah mereka ajarkan sejak awal penciptaan hingga saat ini bahkan sampai kiamat nanti. Dengan demikian manusia dapat memposisikan *muallim* serta dirinya pada posisinya yang benar.

Setidaknya ada lima muallim yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah Swt, hal ini dapat dilihat di banyak ayat dalam Al-Qur'an diantaranya ayat 4 dan 5 dari lima ayat pertama kali Al-Qur'an diturunkan.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al-Alaq (96):1-5)

Menurut Thobari ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt –lah yang mengajari manusia. Ia mengajari manusia tulisan dengan pena, yang mana manusia belum mengetahuinya sebelumnya, manusia juga diajar tentang segala sesuatu yang belum mereka ketahui. (Al-Tabari, 1994) Begitu juga dengan Ibnu Katsir dalam tafsirnya ia menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan kemurahan Allah Swt. Allah Swt mengajar manusia apa yang belum ia ketahui, sehingga manusia menjadi mulia dengan ilmu yang telah ia dapatkan. (Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, 2000)

Lebih dari itu, menurut Sayyid Kutub ayat ini menunjukkan hakikat pengajaran.

Yaitu pengajaran Allah Swt untuk manusia dengan pena. Pena merupakan alat pengajaran yang paling mendalam pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Allah Swt maha mengetahui nilai dari pena maka ditunjukkanlah isyarat ini di awal karasulan Rasulallah yang terakhir bagi manusia. Lebih lanjut ayat ini juga menunjukkan sumber pengajaran yaitu Allah Swt. Seluruh apa yang diketahui manusia dan seluruh apa yang mereka singkapkan dari rahasia-rahasia alam semesta, rahasia-rahasia kehidupan, dan rahasia-rahasia diri mereka yang semuanya berasal dari satu sumber, yaitu yang maha esa. (Sayyid Qutb, 1972)

Ayat berikutnya dapat dilihat di surat Al-Baqarah ayat 31 yang mengisahkan tentang penciptaan sekaligus pengajaran manusia yang pertama.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS Al-Baqarah (2):31)

Ada perbedaan di kalangan mufasir dalam memahami kata *asmaa'a* (الْأَسْمَاءُ) atau nama-nama yang diajarkan Allah Swt kepada Adam. Thobari berpendapat bahwa *ta'wil* ayat yang lebih tepat tentang nama-nama yang diajarkan kepada Adam adalah nama-nama keturunan Adam atau manusia dan nama-nama malaikat. (Al-Tabari, 1994) Berbeda dengan Thobari, Ibnu Katsir berpendapat bahwa Adam diajarkan nama-nama segala sesuatu seluruhnya. Dalam penjelasnya yang diperkuat dengan hadits Ibnu Abbas bahwa *asmaa'a* adalah nama-nama yang diketahui oleh manusia seperti manusia, binatang, langit, bumi, laut, unta, keledai, dan lain sebagainya yang semisal dengannya. (Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, 2000)

Berbeda dengan sebelumnya, Sayyid Kutub lebih berpendapat bahwa dari ayat ini kita melihat sebagian dari rahasia Ilahi yang besar yang Allah titipkan kepada manusia. Yaitu rahasia akan kemampuan dalam memberikan kode dengan nama-nama untuk segala sesuatu. Rahasia akan kemampuan manusia dalam menamai seseorang dan hal-hal lainnya dengan nama yang ia jadikan alamat atau kode untuknya secara bijak. Kemampuan ini memiliki nilai serta manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. (Sayyid Qutb, 1972) Meski berbeda pendapat dalam memaknai *asmaa'a* namun mereka tidak berbeda dalam memaknai pengajar *asmaa'a* tersebut, yaitu Allah Swt.

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan apa saja yang diajarkan Allah Swt untuk manusia maupun makhlukNya yang lain. Selain yang telah disebutkan di tiga ayat

sebelumnya, masih banyak hal-hal lainnya yang telah Allah Swt ajarkan. Diantaranya dijelaskan di surat Al-Maidah: 110.

“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajarkan kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil...” (QS Al-Maidah (5):110)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt mengajarkan tulisan, hikmah, taurat dan injil kepada nabi Isa as. Baik Thobari, Ibnu Katsir maupun Sayyid Kutub berpendapat sama bahwa Allah Swt mengajarkan tulisan kepada nabi Isa as, kemudian hikmah, yaitu pemahaman atas kitab Taurat dan kitab yang akan diturunkan kepadanya yaitu Injil. (Al-Tabari, 1994) Keterangan yang sama juga ada di surat Ali Imran ayat 48.

Allah Swt mengajarkan Al-Qur’an dan Al-bayan.

“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.” (QS Yasin (36):69)

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS Ar-Rahman (55):1-4)

Al-Qur’an merupakan nikmat yang besar yang diajarkan kepada manusia. Ia adalah penterjemah yang lengkap dan terpercaya atas hukum-hukum alam semesta sebagai aturan-aturan langit di bumi yang menegakkan aqidah, worldview atau persepsi, nilai-nilai, system, dan kondisi manusia atas dasar yang kokoh. Al-Qur’an juga yang membuka indra dan perasaan manusia dalam melihat alam semesta yang indah ini. (Sayyid Qutb, 1972)

Ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam menta’wilkan makna al-bayan. Sebagian mengatakan maknanya adalah menjelaskan yang halal dan yang haram dan sebagian lainnya mengatakan maksudnya adalah berbicara. Thobari lebih suka memilih yang umum. Menurutny ia bermakna menjelaskan segala baik dalam hal berbicara maupun hal halal haram bahkan dalam segala segi kehidupan manusia dunianya maupun agamanya. (Al-Tabari, 1994)

Berbeda dengan Thobari, Ibnu Katsir lebih condong kepada pendapat bahwa makna al-bayan adalah berbicara. Karena hal ini masih dalam konteks pengajaran Al-Qur’an. Bacaan Al-Qur’an memudahkan untuk mengeluarkan huruf dari tempatnya baik dari tenggorokan, lidah, maupun bibir dengan beraneka ragam suara yang dikeluarkannya. (Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, 2000)

Allah Swt mengajarkan Ilmu.

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” (QS Al-Kahfi (18):65)

Ayat ini mengisahkan pertemuan antara nabi Musa as dengan seorang hamba Allah Swt. Dibanyak keterangan hamba yang dimaksud adalah Khidir yang telah diajarkan kepadanya ilmu oleh Allah Swt. Yaitu ilmu mengetahui hal ghaib yang Allah Swt tampilkan kepadanya sebagai sebuah hikmah. (Sayyid Qutb, 1972)

Lain dari pada itu, Allah Swt juga mengajarkan sesuatu yang bersifat khusus, yaitu sebagai mukjizat bagi para nabi-nabinya. Diantaranya ta'bir mimpi yang diajarkan kepada nabi Yusuf as.

“Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: ‘Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.’ Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (QS Yusuf (12):21)

Keterangan ini disebutkan empat kali di surat Yusuf. Yaitu di ayat ke-6, 21, 68 dan 101. Selain ta'bir mimpi nabi Yusuf juga diajarkan dapat menerangkan jenis makanan yang akan datang kepada seseorang sebelum makanan itu sampai ke orang tersebut.

“Yusuf berkata: ‘Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.’” (QS Yusuf (12):37)

Allah Swt mengajarkan pembuatan baju besi kepada nabi Daud as.

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (QS Al-Anbiya (21):80)

Allah Swt mengajarkan bahasa binatang kepada nabi Sulaiman as.

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: ‘Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata’” (QS An-Naml (27):16)

Demikianlah, Allah Swt mengajarkan banyak hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya sejak awal penciptaannya hingga hari akhir. Ia mengajarkan nama-nama makhluk seluruhnya kepada Adam as, mengajarkan Al-Kitab (penulisan), Al-Hikmah (pemahaman), Al-Bayan, Taurat, Injil, Al-Qur'an, ta'bir mimpi,

pembuatan baju besi, bahasa bintang, berbagai macam ilmu dan apa saja yang manusia belum ketahui.

Muallim yang kedua adalah para Rasulullah. Sebagai utusan Al-Kholiq ia mengemban amanah untuk mengajari manusia apa yang telah Allah Swt ajarkan kepadanya.

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS Al-Baqarah (2):151)

Keterangan yang sama juga berada di surat Al- Baqarah: 129, Ali Imran: 164 dan Al- Jum’ah: 2. Menurut Thobari yang dimaksud dengan mengajarkan Al-Kitab adalah mengajarkan Al-Furqan Ayaitu mengajarkan hukum-hukum yang ada di dalamnya dengan Al-Hikmah sunah-sunah dan juga pemahaman tentang agama. Sedangkan kata “mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” adalah bahwa Rasulullah mengajari manusia tentang kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, serta mengabarkan tentang kejadian-kejadian dan hal-hal yang belum diketahui olehnya. (Al-Tabari, 1994)

Ibnu Katsir dan Sayyid Kutub sependapat dengan Thobari dalam memahami ayat di atas. sedikit tambahan dan penekanan Saayyid kutub menjelaskan bahwa, Rasulullah mengajarkan manusia apa yang belum mereka ketahui adalah benar dan nyata di masyarakat muslim. Islam diturunkan di lingkungan Arab yang tidak mengetahui banyak hal, kecuali hanya sedikit dari hal-hal yang cocok dengan kehidupan kabilah di gurun atau di kota-kota terpencil di tengah-tengah gurun. Namun, dari lingkungan itu dijadikanlah sekelompok umat yang memimpin manusia dengan bijaksana, dewasa, ahli, berpandangan jauh ke masa depan, dan berilmu. Semua itu karena Al-Qur’an dijadikan bahan dalam pengarahan dan pengajarannya. (Sayyid Qutb, 1972)

Muallim yang ketiga adalah Malaikat. Malaikat merupakan makhluk Allah Swt yang diciptakan dari nur atau cahaya, mereka mematuhi semua perintah Allah Swt, seperti menjaga surga, menjaga neraka, membagikan reeki, pencatat perbuatan manusia dan lain sebagainya diantaranya adalah sebagai penyampai wahyu kepada para Rasulullah. Tugas malaikat ini terekam dalam Al-Qur’an Surat An-Najm ayat 5-10 yang mengisahkan dengan detail saat Rasulullah Saw mendapatkan wahyu.

“yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. yang mempunyai akal yang cerdas; dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.”. (QS An-Najm (53):5-10)

Para mufasir sepakat bahwa yang dimaksud dengan (شَبْدِيدُ الْقُبُورِ) atau yang sangat kuat adalah Jibril as. Malaikat yang mengajarkan wahyu Al-Qur'an dan menyampaikannya kepada Muhammad Saw apa yang telah Allah Swt wahyukan kepadanya.

Muallim yang keempat adalah manusia. Yang dimaksud manusia disini adalah manusia pada umumnya, bukan nabi atau Rasul. Manusia adalah keturunan Adam as yang diciptakan sebagai khalifah di bumi. Dipilih di antara mereka seorang Rasul yang mengajarkan manusia apa-apa yang telah Allah Swt ajarkan, kemudia diantara manusia yang telah diajar oleh Rasul menjadi pengajar bagi manusia yang lainnya dan seterusnya. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 79.

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS Ali Imran (3):79)

Ibnu Katsir menjelaskan yang dimaksud dengan orang-orang rabbani adalah manusia yang selalu beribadah dan bertaqwa. Disebabkan karena mereka selalu mengajarkan Al-Kitab dan selalu menjaga lafadz-lafadznya. (Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, 2000)

Sedang Sayyid Kutub, orang-orang rabbani adalah orang-orang yang selalu mengaitkan dan mengembalikan dirinya kepada Tuhan sebagai penyembah dan juga hambaNya, mereka mengesakan kepadaNya dalam beribadah. Orang seperti inilah yang paling berhak mengajarkan Al-Qur'an pada saat ini. (Sayyid Qutb, 1972)

Selain itu manusia juga diberi kemampuan untuk mengajarkan ketrampilan jasmani. beberapa hadits Rasulullah Saw dengan jelas menyuruh kepada para muslim untuk mengajari atau melatih anak-anaknya memanah, berenang dan mengendarai kuda. Sedang di dalam Al-Qur'an hal ini disebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 4.

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?." Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya

untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (QS Al-Maidah (5):4)

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa manusia dapat menjadi seorang pengajar bagi manusia lainnya bahkan bagi bintang dalam ketrampilan fisik seperti mengajari anjing untuk berburu, namun semua itu tidaklah lepas dari kehendak Allah Swt dan juga apa yang telah Ia ajarkan kepada manusia.

Muallim kelima adalah Syaitan. Muallim yang tidak kita harapkan ini disebutkan satu kali di surat Al-Baqarah ayat 102.

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS Al-Baqarah (2):102)

Ayat ini turun sebagai bantahan atas apa yang dituduhkan orang yahudi kepada nabi Sulaiman as bin Dawud as. Mereka mengklaim bahwa sihir adalah ilmunya dan dengan sihir itulah nabi Sulaiman memperbudak manusia, jin, dan seluruh makhluk Allah Swt. Lalu diturunkanlah ayat ini untuk membebaskan tuduhan mereka dengan kalimat "Sulaiman tidak kafir" yang mengisyaratkan bahwa Nabi Sulaiman tidak melakukan sihir, karena sihir menyebabkan pelakunya kafir. Selanjutnya, ayat ini juga menerangkan bahwa syaitanlah yang kafir karena telah mengajari manusia sihir. Padahal mereka mengajarkan sihir kepada manusia jauh sebelum masa Nabi Sulaiman, bahkan diriwayatkan pada masa Nabi Musa dan Nuh sudah didapati orang-orang yang melakukan sihir. (Al-Tabari, 1994)

Syaitan mendapatkan sihir dari dua malaikat di Babil yang bernama harut dan marut. Meski ada perbedaan pendapat tentang dua malaikat ini namun dalam riwayat yang masyhur dikisahkan bahwa kedua malaikat ini diturunkan kebumi dengan sihir yang telah Allah Swt ajarkan kepadanya sebagai ujian. Kedua malaikat ini diberi izin oleh Allah Swt untuk mengajarkan sihir yaitu apa yang bisa memisahkan suami dari

istrinya. Mereka selalu menuruti kepada siapa saja yang meminta diajarkan sihir kepadanya, karena memang inilah perintah Allah Swt kepadanya sebagai ujian dan juga hikmah. Namun sebelumnya mereka selalu mengatakan kepada siapa saja yang datang “sesungguhnya kami adalah fitnah maka janganlah kamu kafir” siapa yang belajar dari keduanya sihir maka ia telah kafir sedangkan orang yang beriman ia akan pergi dari keduanya tanpa mempelajari sihir. (Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, 2000)

Al-Qur'an telah menerangkan semua muallim yang mewarnai kehidupan manusia secara jelas dan lengkap. Allah Swt menciptakan manusia kemudian mengajarnya bahasa, tulisan, pemahaman, Taurat, Injil, Al-Qur'an, Al-bayan, ilmu serta hal-hal yang belum manusia ketahui. Diantara mereka diberikan keilmuan, kemampuan dan pengetahuan yang lebih dari yang lainnya. Mereka adalah para Rasulullah dan Nabi-nabi yang mengajarkan apa yang telah diajarkan kepadanya secara langsung maupun melalui malaikat dari Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang rabbani yang terus mengajarkan Al-kitab dan mempelajarinya untuk menjauhkan manusia dari gangguan syaitan yang mengajarkan sihir dan kekufuran.

Yang paling berhak menjadi muallim pada zaman ini adalah orang-orang rabbani. Mereka adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt selalu mengaitkan dan mengembalikan dirinya kepadaNya dalam peribadahan maupun dalam penghambaan kepadaNya sebagai manusia. semua itu merupakan buah dari mempelajari Al-Kitab dan mengajarkannya. Setidaknya dari kajian ayat-ayat muallim ini bisa diambil beberapa hal yang dijadikan pedoman bagi muallim saat ini serta menjadi worldview dalam setiap pengajarannya. Diantaranya:

1. Meyakini bahwa Allah Swt adalah sumber segala ilmu dan pengajaran.
2. Meyakini bahwa Allah Swt menciptakan manusia dan mengajarnya. Dia mengajarkan apa saja yang Dia kehendaki kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dimana saja Dia kehendaki dan kapan saja Dia kehendaki.
3. Meyakini bahwa Malaikat mengajarkan wahyu kepada Rasulullah. dan Rasulullah adalah utusan Allah Swt yang mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada manusia.
4. Meneladani Rasulullah saw sebagai uswah hasanah teladan yang baik dalam pengajaran.

5. Bertakwa kepada Allah Swt dan selalu berdo'a akan pengajaranNya.
6. Mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya
7. Mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan tidak membahayakan bagi kehidupan manusia.
8. Menjauhkan diri dari sihir.

CONCLUSION

Setelah melihat beberapa keterangan di atas, nampaklah bahwa, Guru dalam Al-Qur'an berbeda dengan guru menurut para filosof di Barat. Guru adalah yang menciptakan lalu mengajari, bukan yang diadakan lalu dipelajari. Guru adalah sang pemilik ilmu atau yang diberi ilmu dan mengajarkannya, bukan sebuah alat atau metode yang tidak berilmu dan tidak pula mengajarkannya.

Guru itu mengajari orang supaya tahu, mau dan mampu. Tahu akan hakikat guru, mau untuk mencari dan meminta ilmu dari sumber ilmu serta mampu mengamalkan ilmu dan mengajarkannya. Bukan mengajari orang supaya ragu, ragu dan ragu. Ragu terhadap guru, ragu akan sumber ilmu bahkan ragu pada kebenaran dari sebuah ilmu. Keragu-keraguan inilah yang menjadikan manusia susah menerima ilmu yang berakibat susah untuk maju. barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru adalah lawan dari ragu. *Wa Allahu a'lamu bi al-shawab.*

REFERENCES

- Abu al-Fida' I. bin U. bin K. al-Q. al-D. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Shalhoub, F. bin A. A. (2010). *Al-Mu'allim al-Awwal Salla Allahu 'Alayhi wa Sallam*. al-Rilad: Muqalat Wizarat al-Awqaf al-Saudiyah.
- Al-Tabari. (1994). *Tafsir al-Tabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Aya al-Qur'an*, Al-Mujallad al-Awwal. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- _____. (1994). *Tafsir al-Tabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Aya al-Qur'an*, Al-Mujallad al-Thalith. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- _____. (1994). *Tafsir al-Tabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Aya al-Qur'an*, Al-Mujallad al-Sabi'. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Bakkar, A. K. (2011). *Haul al-Tarbiyah wal-Taalim*. Dimashq: Dar al-Qalam.
- Block, N., & Flanagan, O. (1997). *The Nature of Consciousness: Philosophical Debates*. Cambridge: MIT Press.
- Dhaif, S. (1990). *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim, Al-Juz' al-Thani*. Misr: Al-Idarah

al-Amah lil-Mu'jamat wa Ihya' al-Turath.

Esar, E. (1995). *20,000 Quips & Quotes*. USA: Barnes & Noble Books.

Kosim, M. (2008). *Guru Dalam Perspektif Islam*. Tadris, 3(1).

Maxwell, J. C. (2008). *Experience is Not the Best Teacher, Lesson #17 from Leadership Gold*. Mexico: Thomas Nelson.

Qutb, S. (1972). *Fi Dhilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shorouk.

Sim, U. R. (2011). *The Server Leadership*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Surajiyo. (2007). *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.